

Daftar Pustaka

- Admin. (2019). *Pengasuh Panti Asuhan yang Ideal*. Diakses dari <https://www.vincentius.or.id/article/detail/17/Pengasuh-Panti-Asuhan-yang-Ideal>
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, A. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome*: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Garut. *Skripsi*.
- Asri, Dahlia dan Sunarto. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 6(1), 1-11.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gloriabarus. (2022). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Hardjana, A. (2016). *Komunikasi Organisasi “Strategi dan Kompetensi”*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Harnita, S. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Dalung Kabupaten Badung Tahun 2021. *Thesis*.
- Hidana, I. (2023). *Untuk Mereka yang Tumbuh tanpa Pelukan Orang Tua*. Diakses dari <https://kumparan.com/izzati/untuk-mereka-yang-tumbuh-tanpa-pelukan-orang-tua-20Zj8Q06Eck/full>
- Hamamaniayansih. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus di RT 08 RW 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima). *Skripsi*.

- Imam, Asy Syifa. (2024). *Hari Yatim Piatu Sedunia, Simak Sejarah dan Fakta Menariknya*. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7632179/hari-yatim-piatu-sedunia-simak-sejarah-dan-fakta-menariknya>
- Nisa, K. (2021). Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Disabilitas dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya. *Doctoral Dissertation*.
- Lujman, M. (2000). Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal. *Psikologika*. No. 10, Tahun V, 57-73.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Permata, S. (2013). Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dengan Anak. *Journal Acta Diurna*, Vol. 2(1)
- Primananda, A. (2022). *Definisi Mental Illness (Gangguan Mental)*. Diakses dari [https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental#:~:text=Mental%20illness%20\(mental%20disorder\)%2C,waktu%20yang%20lama%20\(kronis\)](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental#:~:text=Mental%20illness%20(mental%20disorder)%2C,waktu%20yang%20lama%20(kronis))
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raudhati, S., dkk. (2020). Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim dan Piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5(3), 120-132
- Sarmiati, E. (2019). *Komunikasi Interpersonal*, Cetakan Pertama. Malang: Penerbit CV IRDH
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sungkono. (2021). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibayawa Ponorogo dalam Membentuk *Life Skill* Anak Asuh melalui Kewirausahaan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 3(1), 31-42.
- Widiarti, P. (2017). Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se Kota Yogyakarta. *Kajian Komunikasi* Vol. 47(1)

- Sungkono. (2021). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibayawa Ponorogo dalam Membentuk *Life Skill* Anak Asuh melalui Kewirausahaan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 3(1), 31-42.
- Widiarti, P. (2017). Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se Kota Yogyakarta. *Kajian Komunikasi* Vol. 47(1)
- Widoyoko, E. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yayasan Sayap Ibu. (2023). *Sejarah Yayasan Sayap Ibu*. Diakses dari <https://yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/sejarah/>
- Zamroni. (2010). Pengaruh Konsep Diri dan Zuhud terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang. *Skripsi*

LAMPIRAN



Lampiran I Interview Guide

No	Konsep	Penjelasan	Pertanyaan	Narasumber
1	Pertanyaan Umum	Pertanyaan seputar Profil Narasumber dan Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang I	1. Pengenalan singkat tentang diri! 2. Jabatan di Yayasan Sayap Ibu 3. Sudah berapa lama di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta I? 4. Bagaimana sejarah singkat dan profil dari Yayasan Sayap Ibu hingga akhirnya memiliki cabang di Yogyakarta? 5. Mengapa Yogyakarta yang dipilih menjadi cabang Yayasan Sayap Ibu? 6. Apa yang membedakan Yayasan Sayap Ibu dengan panti asuhan lain? 7. Apa ciri khas yang membedakan cabang Yogyakarta dari cabang lainnya sebagai panti asuhan? 8. Mengapa di Yogyakarta memiliki 3 cabang?	Keempat Narasumber
2	Pola Komunikasi	Pola Komunikasi Primer	1. Bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh? 2. Apakah pengasuh lebih sering menggunakan verbal dalam berkomunikasi? Mengapa?	

			3. Apakah terdapat lambang atau simbol tertentu dalam proses komunikasi? Apasaja dan mengapa? 4. Menurut anda, bagaimana sejauh ini proses komunikasi verbal dan non verbal di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1?	
		Pola Komunikasi Sekunder	1. Apakah terdapat pihak ketiga dalam proses komunikasi? Mengapa? 2. Bagaimana peran teknologi dari proses komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh? 3. Apasaja teknologi sebagai media yang mendukung adanya proses komunikasi?	
		Pola Komunikasi Membebaskan	1. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan kebebasan dalam berperilaku? 2. Apakah kebebasan tersebut dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh? 3. Bagaimana proses pengambilan keputusan dari anak asuh? 4. Bagaimana cara pengasuh memberitahukan kesalahan pada anak asuh?	
		Pola Komunikasi Otoriter	1. Bagaimana aturan di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta? 2. Apasaja larangan di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta?	

			3. Bagaimana cara pengasuh melarang anak asuh? 4. Apa hukuman yang diberikan ketika melanggar? 5. Bagaimana proses yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh ketika terjadi konflik permasalahan yang tidak sesuai?	
		Pola Komunikasi Demokratis	1. Apakah aturan di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta sudah disepakati bersama? Mengapa? 2. Bagaimana cara pengasuh mementingkan anak asuh? 3. Bagaimana cara pengasuh untuk memberikan contoh kepada anak asuh untuk dapat berpikir rasional dan realistis? 4. Bagaimana proses pendekatan pengasuh dan anak asuh? 5. Bagaimana proses komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak asuh? 6. Bagaimana batasan berperilaku yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh?	

3	Konsep Diri	Perkembangan Konsep Diri	1. Bagaimana perkembangan anak asuh dari anak-anak hingga remaja? 2. Bagaimana proses transformasi perubahan diri dari anak asuh? 3. Bagaimana proses perubahan kepribadian dari anak asuh? 4. Bagaimana cara anak asuh memahami diri? 5. Apakah terdapat rubrik atau pedoman untuk anak asuh dalam pembentukan konsep diri mereka? Jika ada, bagaimana bentuk dan indikatornya? Jika tidak, mengapa dan bagaimana akhirnya pengasuh bisa mengukur perkembangan anak asuh?	
		Kategori Konsep Diri	1. Bagaimana kesehatan fisik dari anak asuh? 2. Bagaimana anak asuh memandang penampilan diri mereka? 3. Bagaimana proses gerak motorik dari anak asuh? 4. Bagaimana anak asuh memandang keadaan tubuh mereka? 5. Bagaimana anak asuh memandang diri mereka di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta? 6. Bagaimana proses kedekatan yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh? 7. Bagaimana peran masing-masing yang dijalankan pengasuh dan anak asuh?	

			8. Bagaimana perasaan anak asuh tinggal di di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta? 9. Bagaimana proses anak asuh untuk mencapai kepuasan diri? 10. Bagaimana pengasuh menanamkan nilai agama kepada anak asuh? 11. Bagaimana proses supaya anak asuh mengerti tentang moral dan etika? 12. Bagaimana proses interaksi sosial anak asuh dengan pengasuh? 13. Bagaimana proses interaksi sosial anak asuh dengan lingkungan?	
		Konsep Diri Positif	1. Bagaimana cara anak asuh untuk menyelesaikan permasalahan? Apakah cara tersebut sesuai dengan yang diajarkan oleh pengasuh? Mengapa? 2. Bagaimana cara anak asuh untuk dapat menerima diri mereka sendiri? Apakah itu tercapai? Mengapa? 3. Bagaimana cara supaya anak asuh mengetahui kemampuan, kelebihan, dan kekurangan diri? Apakah itu tercapai? Mengapa? 4. Bagaimana respon anak asuh terhadap kritik dari orang lain? 5. Menurut anda, konsep diri yang baik seperti apa? Apakah sudah terbentuk? Mengapa?	

		Faktor pembentuk konsep diri	1. Apakah terdapat evaluasi dari pengasuh dan anak asuh? Mengapa? Bagaimana prosesnya? 2. Bagaimana proses penggunaan bahasa dapat mempengaruhi proses interaksi pengasuh dan anak asuh? 3. Bagaimana tanggapan dari lingkungan terhadap perilaku anak asuh? 4. Bagaimana peran dari masing-masing pengasuh dan anak asuh menurut anda? 5. Bagaimana pola asuh yang baik menurut anda? Apakah itu tercapai?	
--	--	------------------------------	---	--

No	Kegiatan
1	Mengikuti kegiatan anak-anak remaja penyandang disabilitas ketika bersekolah untuk melihat proses terbentuknya pola komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar untuk mengetahui: - Proses komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar ketika kegiatan belajar mengajar. - Bentuk materi yang diajarkan ketika bersekolah. - Proses penyampaian materi melalui intruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh. <i>Feedback</i> anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca ketika bersekolah.
2	Mengikuti kegiatan anak-anak remaja penyandang disabilitas ketika bercocok tanam untuk melihat proses terbentuknya pola komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar untuk mengetahui: - Persiapan kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh dan pengasuh. - Bentuk materi yang digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. - Proses penyampaian materi melalui intruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh. - Proses anak asuh untuk mengetahui intruksi ketika mengikuti kegiatan bercocok tanam. - Hasil kegiatan bercocok tanam. <i>Feedback</i> anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan bercocok tanam.

3	Mengikuti kegiatan anak-anak remaja penyandang disabilitas ketika melakukan keterampilan untuk melihat proses terbentuknya pola komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlanter untuk mengetahui: - Bentuk materi keterampilan yang dibuat oleh pengasuh untuk anak asuh. - Bentuk atau macam-macam kegiatan keterampilan yang diberikan untuk anak asuh. - Proses penyampaian materi melalui instruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh. - Hasil kegiatan keterampilan yang dilakukan. <i>Feedback</i> anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan keterampilan.
4	Mengikuti kegiatan anak-anak remaja penyandang disabilitas ketika gotong royong untuk melihat proses terbentuknya pola komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlanter untuk mengetahui: - Proses penyampaian materi melalui instruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh. - Bentuk kegiatan gotong royong yang dilakukan. - Pembagian tugas kegiatan gotong royong untuk anak asuh. <i>Feedback</i> anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan gotong royong.
5	Mengikuti kegiatan lainnya yang akan menyesuaikan selama observasi untuk melihat proses terbentuknya pola komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlanter untuk mengetahui: - Proses penyampaian materi melalui intruksi ketika kegiatan lain sedang berlangsung. - Bentuk kegiatan rutin atau kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh - Hasil kegiatan rutin atau kegiatan lainnya. <i>Feedback</i> anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan.

Kepala Panti 3

Peneliti (P)

Narasumber (N)

P : Langsung saya mulai ya Pak.

N : Boleh Mbak, silahkan..

P : Boleh disebutkan nama dan umur.

N : Saya Feri Rahmawan, usia 33 tahun.

P : Kalau jabatan disini, sebagai apa Pak?

N : Kepala panti 3.

P : Sudah berapa lama Pak disini?

N : Kurang lebih 5 tahun, Mba..

P : Bisa tolong ceritakan sejarah Yayasan Sayap Ibu, sampai akhirnya punya cabang panti 3 ini Pak?

N : Ya, kan berdiri tahun 78, cikal bakalnya bersama istrinya Bung Tomo, yang dulu pahlawan, dan banyak yang membantu.. Saya kurang hafal satu persatu, kemudian dulu adopsi anak-anak tapi kan kemudian anak-anak itu, anak kecil yang terlantar semakin dewasa, semakin dewasa dan dengan kedisabilitasannya yang akhirnya dibangunlah panti 2 dulu yang di Purwomartani. Terus setelah itu, tahun 2015 ini panti 3 dibangun dan diresmikan oleh Sri Sultan. Nah 2016, baru ditempati. Kalau yang sejarah secara umum, atau asal muasal saya kurang hafal.

P : Kalau Pak Feri, apakah tahu alasan Yogyakarta dipilih menjadi salah satu cabang dari Yayasan Sayap Ibu?

N : Hm, kalau setau saya karena Bu Utuyo itu domisilinya disini.. Kalau alasan lebih spesifiknya, saya kurang paham.

P : Oke Pak gapapa, lanjut ya Pak. Kalau menurut Pak Feri, apa yang membedakan Panti Sayap Ibu dengan yang lain yang ada di Jogja?

N : Kalau secara umum, setiap panti itu yang membedakan adalah fokus dan sasarannya. Kalau kita, panti 3 ini yang terlantar dan dengan kedisabilitasannya. Anak terlantar itu dimaksudkan anak-anak yang memiliki permasalahan dalam pengasuhan, bisa jadi ngga punya orang tua, nggak punya keluarga. Terutama panti 3 ini menonjolkan kemandirian. Kalau panti 2 kan rehabilitasi mampu rawat, kalau panti 1 untuk adopsi dan anak-anak.

P : Pak Feri, gimanasih proses komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak?

N : Proses komunikasinya, sejauh ini bagus ya, artinya keduanya bisa saling memahami. Pengasuh itu memang tugasnya pendampingan, kalau anak memang tugasnya sesuai apa yang sudah kita sampaikan dan alhamdulillah sejauh ini pengasuh bisa memahami ya, kondisi anak terus anak ini mau diapakan. Jadi, mau dibawa kemana arahnya pengasuh itu paham.

P : Kalau di Panti 3 ini, lebih sering menggunakan komunikasi verbal atau non verbal ya Pak Feri?

N : Verbal seringnya, non-verbal itu jarang. Cuma untuk penekanan biasanya dikombinasikan. Misalnya contoh, mandi yang benar itu harus dicontohkan, ambil gayung disiramkan, atau cara cuci tangan gitu harus diberikan contoh.

P : Pak kalau disini ada pihak ketiga gak dalam proses komunikasi?

N : Ada, biasanya pihak ketiga itu dijadikan bahan pertimbangan.

P : Kalau peran teknologi untuk proses komunikasi anak-anak disini, bagaimana Pak?

N : Itu juga sangat membantu, karena anak-anak kita kan intelektual ya. Jadi mungkin kalau peran teknologi misalnya kayak HP, kita juga kadang pakai LCD proyektor.

P : Kalau menurut Pak Feri, apasih yang dimaksud dalam kebebasan dalam berperilaku Pak?

N : Kebebasan berperilaku itu kebebasan yang mereka itu bisa melakukan apapun, perilaku tapi dibatasi norma dan aturan. Tetap ada batasan, kalau salah gak boleh dilakukan.

P : Kebebasan disini berlaku untuk pengasuh dan anak asuh, Pak?

N : Tentu iya, karena kan pengetahuan dan kemampuannya beda. Jadi silahkan berinisiatif, kan nanti ujungnya sama, tujuannya sama.

P : Kalau anak asuh melakukan kesalahan, bagaimana cara memberitahu mereka?

N : Sebenarnya, sebelum kita memberikan private punishment, kita biasanya melakukan preventif dulu, pencegahan. Jadi segala sesuatu, perilaku, itu kita kasih sosialisasi. Kita beritahu ini yang boleh dan tidak boleh. Cara mengerjakannya begini. Jadi kita lebih banyak preventif. Nah kalau memang ada kesalahan ya kita akan kasih punishment, dan itu macam- macam, misalnya teguran yang ringan, yang berat itu misal gak sopan sama tamu nah besok jangan ketemu tamu. Tapi kita memang lebih menekankan edukasi, karena mereka intelektual. Jadi, punishment itu kalau perlu aja.

P : Kalau disini ada larangan apa aja Pak?

N : Misal gak boleh gak piket, jangan bangun siang, kalau keluar panti harus ijin. Banyak sih Mbak, tapi intinya mereka harus melakukan komunikasi ke kami..

P : Kalau aturan disini disepakati bersama Pak?

N : Ya kalau aturan yang SOP karyawan, SOP melayani itu sudah ada dari perusahaan. Tapi yang tadi kaitannya punishment dengan anak itu, kita sepakati.

P : Kalau menurut Pak Feri, bagaimana cara mementingkan anak asuh sebagai prioritas?

N : Pertama, pedoman saya adalah karena ini sudah jadi tanggung jawab. Ya itu jadi prioritas. Lalu kita harus paham kepentingan anak ya harus didahulukan.

P : Bagaimana cara kasih contoh ke anak-anak supaya mereka bisa berpikir rasional dan realistis?

N : Sebenarnya agak sulit ya Mbak, karena memang mereka punya keterbatasan intelektual. Tapi pengasuh disini, saya tekankan itu harus banyak kasih contoh. Jadi, tidak sekedar bicara.

P : Kalau proses pendekatan dari pengasuh ke anak asuh?

N : Itu biasanya saya sudah kasih pedoman, doktrin berdasarkan visi misi Yayasan Sayap Ibu.

P : Berarti ada batasan ya Pak antara pengasuh dan anak asuh?

N : Iya betul Mbak.

P : Pak kalau perkembangan anak asuh dari anak-anak sampai remaja sekarang, baik kah? Atau semakin berkembang atau bagaimana?

N : Kalau anak-anak kita, yang down syndrome itu kebetulan ada yang mengalami peningkatan, ya ada yang stuck. Ada yang usia 35, tapi psikologisnya 3 tahun.. Tapi ada juga yang peningkatan. Tapi down syndrome ya memang agak sulit, ya ada juga anak-anak kita yang dulu gak bisa nyuci jadi bisa, yang gak bisa ngomong jadi bisa.

P : Kalau proses perubahan kepribadian anak asuh sendiri itu bagaimana Pak?

N : Ya, kalau yang saya amati itu tentu karena usia ya yang mempengaruhi kepribadian. Tapi lingkungan juga berpengaruh, teman-temennya. Dari yang tadi tertutup menjadi lebih terbuka, itu yang saya amati.

P : Kalau kesehatan fisik bagaimana Pak?

N : Oh, bagus. Kita ada jadwal makan rutin, sabtu minggu olahraga, kadang muter kampung. Terus, Jumat ada kerja bakti. Disini juga ada jadwal piket untuk melatih fisik.

P : Nah kalau mereka sendiri memandang diri mereka sendiri bagaimana Pak?

N : Disini tuh ada yang memandang dirinya tuh kok aku gak seperti yang lain ya secara fisik itu ada, terus ada juga yang biasa aja. Ya, tapi itu sih Mbak rata-rata biasa, ada yang memang beberapa minder. Jadi mereka ada yang masih takut, belum ada motivasi. Kalau sejauh ini, proses penerimaan diri mereka itu bisa ya, tapi dengan syarat lingkungan tidak ada yang membully. Kalau ada lingkungan yang membully biasanya drop, mereka kan bukan hanya disabilitas, tapi mereka juga terlantar.

P : Kalau perasaan mereka, dari penglihatan Pak Feri bagaimana Pak?

N : Mereka senang, tinggal disini juga senang.

P : Kalau cara pengasuh menanamkan nilai agama ke anak asuh itu bagaimana Pak?

N : Tadi sih, agama itu kalau saya menyampaikan ke karyawan tidak hanya ritual keagamaan. Tapi ada konsep hidup, sopan santun itu bisa jadi bagian dari agama. Tapi kan hubungan antar manusia itu juga agama.

P : Kalau proses anak-anak dengan lingkungan bagaimana Pak?

N : Bagus sih.. Kalau dengan saya ada kerja bakti ikut, Agustusan ikut. Kerja bakti itu sebulan dua kali. Terus mereka ke Masjid, lari-lari ya itu interaksi dengan orang lain. Masyarakat disini juga perhatian kok sama anak-anak disini, mereka peka kalau ada apa-apa, peduli.

P : Kalau cara anak asuh menyelesaikan permasalahan bagaimana, Pak?

N : Tergantung permasalahan. Tapi rata-rata mereka minim perhatian, jadi biasanya ada pihak ketiga kalau anak-anak ada masalah misalnya saya, atau pekerja sosial yang lain. Kalau menyelesaikan sendiri, takutnya malah menggunakan kekerasan. Mereka belum bisa sendiri.

P : Lanjut Pak, bagaimana cara anak asuh untuk tahu kelebihan mereka? Kekurangan mereka?

N : Harus ditanyakan, mereka suka apa, mereka mau apa.

P : Kalau mengenai evaluasi, apakah sebulan sekali? Atau?

N : Kalau sifatnya darurat, saat itu juga dilakukan. Biasanya kalau darurat itu, ada konflik misalkan, yang mempengaruhi kelompoknya. Kalau evaluasi yang vokasional, setiap seminggu sekali. Nah kalau karyawan, minimal sebulan sekali membahas kemajuan anak, psikologis, sosial, lengkap itu sebulan sekali.

P : Pak lanjut, mengenai belajar mengajar mereka kan di SLB, bentuk materinya di sekolah itu apa Pak?

N : Materinya yang SLB hampir sama kayak sekolah biasa.

P : Pak kalau kegiatan bercocok tanam disini? Apa saja yang ditanam?

N : Macam-macam, serai. Tahun lalu panen melon. Ada cabe juga, terong. Itu ada yang dikonsumsi, ada yang dijual juga..

P : Ada yang ngajarin pak kegiatan itu?
N : Ada, tukang kebun.. Tapi tetap ada pendampingan dari internal.
P : Kalau soal keterampilan, ada apa aja Pak?
N : Ada batik, lukis, aksesoris, jahit, cuci motor, setrika laundry, ternak ayam bebek lele..
P : Kalau gotong royong tadi sebulan dua kali ya?
N : Iya betul. Kadang kalau sebelum puasa itu setiap minggu, soalnya bangun Balai Dusun.
P : Oke Pak tadi itu pertanyaannya. Sekian ya Pak wawancaranya, terimakasih banyak. Nanti saya izin foto kegiatannya ya Pak.
N : Oke boleh Mbak, silahkan.



Pengasuh Laki-laki

Peneliti (P)

Narasumber (N)

P : Siang Mas, perkenalkan saya Rosadema, dari Atma Jaya jurusan ilmu komunikasi. Disini saya langsung mulai wawancaranya aja ya. Ini dengan mas, siapa?

N : Anas Prasetya.

P : Mas Anas Prasetya.

N : Iya, pendamping disabilitas pria di panti 3.

P : Oke, umurnya berapa, Mas?

N : 33 tahun.

P : Mas Anas, sudah berapa lama di sini?

N : Kurang lebih 3 tahun.

P : Mas, mau tanya, bagaimana sejarah singkat dan profil dari Yayasan Sayap Ibu hingga akhirnya memiliki cabang di Yogyakarta?

N : Sebenarnya yang lebih tau itu Mas Faisal ya, karena beliau sudah 5 tahun. Tapi kalau yang saya ketahui selama saya bekerja, dan diawal sebelum bekerja disini saya juga baca profilnya, Yayasan Sayap Ibu pertama kali dibentuk di Jakarta oleh istri-istri veteran dari ABRI, atau TNI, itu di Jakarta. Terus, untuk mereka mendirikan itu karena mereka lihat ada ibu-ibu penjual yang bawa anaknya, nah akhirnya ada inisiatif untuk mendirikan itu untuk membantu anak-anak, awalnya dititipkan, ibunya bekerja. Namun seiring berjalannya waktu, banyak anak terlantar karena ketidakmampuan ekonomi, jadi berdirilah panti itu. Nah untuk cabang DIY sendiri itu, yang mendirikan pertama kali Bu Utaryo, almarhum. Kalau di Indonesia selain Yogyakarta, ada Jakarta, Surabaya sama Banten. Kalau tahun pastinya saya kurang tau, lupa hehehe..

P : Oke gapapa, Mas. Kalau Mas Anas tau gak kenapa Yogyakarta yang dipilih menjadi cabang Yayasan Sayap Ibu?

N : Kalau ini kurang tau, cuma kalau menurut saya, saya pernah ke Jakarta ke Jawa Barat, untuk saat ini ya, ramah disabilitas itu di Yogyakarta. Itu juga sebenarnya dari beberapa pribadi juga begitu ya. Karena fasilitas umum untuk disabilitas ya banyak di Yogyakarta.

P : Oke menurut Mas Anas apa yang membedakan Yayasan Sayap Ibu dengan panti asuhan lain?

N : Kalau Yayasan Sayap Ibu sudah tercantum panti asuhan untuk disabilitas dan terlantar, itu untuk menampung anak-anak disabilitas terlantar. Mohon maaf ada yang dibuang dari kecil karena kondisinya, ada yang diserahkan hanya karena kondisinya. Nah biasanya kalau panti asuhan biasa, walaupun anak yatim, biasanya masih ada keluarga jauh. Nah, kalau disini tidak. Disayap Ibu, 70% itu yang terlantar karena mohon maaf tadi itu, karena dibuang dan itu disabilitas semua. Mereka semua dari bayi disini, makannya ada 3 cabang kan. Kalau yang cabang 1 itu khusus bayi dan balita, mungkin sampai anak-anak SD karena kalau dari panti 1 udah mau remaja itu akan masuk ke panti 3, karena panti 3 ini mandiri, motonya mandiri mengajarkan anak untuk mandiri, kita mengajarkan anak-anak untuk bagaimana mencari uang, menghasilkan uang melalui

keterampilan mereka, dilatih sesuai bidang masing-masing. Harapan dari kita, anak-anak itu dari Panti 3 bisa kembali ke masyarakat. Tapi kalau dari panti 1, bina diri gak bisa, ya masuknya ke Panti 2 gitu, yang *bedrest*, seperti itu.

P : Apa ciri khas yang membedakan cabang Yogyakarta dari cabang lainnya sebagai panti asuhan?

N : Ya itu tadi, kami juga ada SLB, sama yayasan-yayasan lainnya sebenarnya.

P : Lanjut ke topik pola komunikasi ya Mas, bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh?

N : Kalau dibilang awalnya sulit, ya sulit, cuma ya namanya anak-anak disini, disabilitas kan ada macam-macam, ada *down syndrome*, untuk DS pun karena mental dan IQ nya sudah bener-bener harus diajarin segala sesuatunya, kadang paham kadang tidak, jadi kita cenderung lebih memanjangkan digandeng gitu, kalau yang tunagrahita mereka mampu berpikir dan komunikasi dua arah, bisa dikasih pengertian tentang benar atau salahnya, karena rata-rata mereka punya cara berpikir SD ke SMP, walaupun mereka sudah berumur. Setengah dari umur mereka aslilah. Nah kalau *downsyndrome* kan, mohon maaf cacat yah, jadi sulit untuk komunikasi dua arah, perlu lebih banyak pengawasan. Lalu untuk tuna rungu dan tuna wicara, maunya mereka apa biasanya pakai bahasa isyarat. Nah terkait bahasa isyarat anak-anak disini bisa, walaupun tunagrahita mereka pun bisa.

P : Lalu, pengasuh disini, apakah pengasuh lebih sering menggunakan verbal dalam berkomunikasi? Mengapa?

N : Kalau untuk tunagrahita, pakai verbal rata-rata, cuma kalau untuk tuna rungu, saya biasanya komunikasi pake tulisan. Tapi kalau yang interaksi komunikasi yang sedikit, mereka paham dari gerak bibir.

P : Lalu, apakah terdapat lambang atau simbol tertentu dalam proses komunikasi? Apasaja dan mengapa?

N : Maksudnya?

P : Misal mau makan, ke kamar mandi, itu ada bentuknya tertentu gak?

N : Enggak ada, cuma beberapa *sih*, misal mandi ya kita mencontohkan *kayak* lagi mandi, misal nyapu gitu. Nah simbol-simbol khusus itu biasanya untuk *down syndrome*, cuma yang lainnya bisa mengikuti *sih* rata-rata gerak bibir.

P : Oke Mas, kalau sejauh ini proses komunikasi verbal dan non verbal di Panti Asuhan sini?

N : Lancar, karena udah biasa sehari-hari. Karena ada chemistry *sih*, setiap harinya. Ya sudah terbiasa juga *sih* Mbak.

P : Kalau disini, terdapat pihak ketiga dalam proses komunikasi? Mengapa?

N : Maksudnya? Pihak luar gitu?

P : Dulu ada, kayak *psikolog* gitu, sekarang tidak ada, cuma sekarang yang mengurusinya itu Mas Faisal, sudah lama pegang anak-anak.

N : Lanjut Mas, kalau disini tuh gimana peran teknologi dari proses komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh? Hp atau komputer?

P : Ada laptop, tapi beberapa anak aja, Rani sama si kembar, itu mereka sedang ikut pelatihan bersama disabilitas, program dari Pemerintah, mereka belajar desain. Cuma beberapa aja karena kita observasi, masing-masing anak kan kebutuhannya berbeda, kalau anaknya mampu ya kita kasih. Sebelum mereka pake laptop, mereka pake komputer.

N : Berarti yang lain dibatasi?

P : Iya, sebenarnya rata-rata mereka punya HP loh, kecuali *downsyndrome* ya, tapi kita tekankan lagi pakai HP ya ada batas-batanya, Whatsapp oke untuk komunikasi dengan anak panti, juga karyawan, kalau Instagram oke tapi kita pantau, Facebook oke kita pantau, TikTok yang biasanya sih untuk hiburan. Tapi tetap harus ada batasan, kita kasih HP setelah kegiatan selesai atau habis makan siang sampai jam 8 malam, mereka juga gak boleh melakukan kesalahan, kelalaian dalam hari itu, kita bisa sita hpnya juga, misal lupa cuci baju sampai numpuk dan bau. Begitu.

N : Berarti itu sebagai media yang mendukung adanya proses komunikasi?

P : Iya, bisa dibilang, tapi balik lagi tetap ada pembatasannya ya.

N : Lanjut, menurut Mas, apa yang dimaksud dengan kebebasan dalam berperilaku?

P : Menurut saya, ya kita bisa melakukan sesuatu, sesuai ekspresi atau kemauan kita, tapi ada batasannya, misalnya jaga etika itu *simplenya*, harus tetap jaga tata krama.

N : Kalau disini tuh, bagaimana kebebasan tersebut dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh?

P : Kita bebas boleh kok anak-anak pegang hp, mau main ketempat warga monggo, mereka kalau sholat di masjid kok, kami membebaskan mereka untuk bersosialisasi di luar panti, asalkan pamit, laporan karyawan, supaya kalau ada apa-apa kita mudah untuk carinya. Nah kalau HP, boleh kok buka Instagram Whatsapp, tapi kalau misalkan berperilaku yang tidak pantas, ya tak sita hpnya.

N : Lanjut, bagaimana proses pengambilan keputusan kepada anak asuh?

P : Bapak Kepala Panti, tapi biasanya lewat Mas Faisal baru ke Bapak Kepala Panti.

N : Lalu, bagaimana cara pengasuh memberitahukan kesalahan pada anak asuh?

P : Berbicara baik-baik, diberitahu kesalahannya, tapi biasanya saya negur, marah, mata melotot, nadanya beda. Setiap pengasuh beda-beda, tapi kan kalau karakter saya disini harus galak, karena yang halus sudah ada. Disini harus seimbang, adanya harus galak tegas, ada yang memang halus, seperti itu. Jadi misalkan saya kasih kasus, kalau gak cuci baju, bajunya jamur, seperti itu.

N : Bagaimana aturan di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta?

P : Untuk siapa?

N : Itu ada ditempel, nanti difoto aja, atau tak kirim yo gapapa.

P : Larangannya juga ya berarti?

N : Iya ada difoto itu juga ya, salah bolehkan untuk foto.

P : Bagaimana cara pengasuh melarang anak asuh?

N : Biasanya langsung ditegur, 1-2 kali dengan cara halus, cuma kalau lebih dari itu nadaku lebih tegas dan tinggi, lalu saya laporkan ke kepala panti, atau ke Mas Faisal.

P : Apa hukuman yang diberikan ketika melanggar?

N : Itu juga ada, sama tadi paling HP disita itu tadi.

P : Bagaimana proses yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh ketika terjadi konflik permasalahan yang tidak sesuai?

N : Ya diberi hukuman, dinasehati.

P : Apakah aturan di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 1 Yogyakarta sudah disepakati bersama? Mengapa?

N : Sudah, itu dengan petinggi-petinggi panti.

P : Bagaimana cara pengasuh mementingkan anak asuh?

N : Dalam hal apanih?

P : Hal umum aja paling mas.

N : Oh misal kayak lagi sakit, itu ya kita tungguin di kamar, disuapin, lebih dimanjakan. Lalu aku sering kok bilang kalau anak-anak butuh apa, ya ngomong.

P : Bagaimana cara pengasuh untuk memberikan contoh kepada anak asuh untuk dapat berpikir rasional dan realistis?

N : Dari konseling, kadang ada *briefing* juga ngobrol santai, kegiatan mereka sehari-hari, misal hari ini apa yang buat mereka senang, sedih, atau marah, gitu.

P : Bagaimana proses pendekatan pengasuh dan anak asuh?

N : Kita harus mengimbangi, dan masing-masing anak asuh beda, kita juga harus seimbang dan rata. Gak boleh pilih-pilih.

P : Kalau, proses komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak asuh?

N : Tergantung anaknya, kan ada yang pendiam, ada yang hyperactive, ada yang anak-anak suka nimbrung. Gitu aja. Aku suka nawarin, mereka siapa yang mau cerita

P : Bagaimana batasan berperilaku yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh?

N : Jaga etika sih kalau dari aku, balik lagi kayak tadi, kalau mau keluar ijin pamit. Harus diajari, harus sopan seperti itu, didikte istilahnya

P : Lanjut ya mas, bagaimana perkembangan anak asuh dari anak-anak hingga remaja?

N : Untuk perkembangan, aku gak bisa jelasin banyak, nanti akan lebih dijelaskan sama Mas Faisal, karena beliau yang lebih tau dan paham. Cuma kalau laporan perkembangan mereka, ya itu tugas saya untuk laporan ke Mas Faisal aja. Kalo sebagai pengasuh, kami hanya ngajari aja.

P : Mas, bagaimana proses transformasi perubahan diri dari anak asuh?

N : Maksudnya? Fisik atau sikap?

P : Sikap.

N : Oh, ya Alhamdulillah baik ya, dan berkembang, karena sejak awal kami kan emang punya keinginan mereka bisa berinteraksi dan bersosialisasi ke dunia luar, kembali ke masyarakat. Bisa berkembang terus menerus karena kita rajin evaluasi, dan paham dengan anak sehingga kita bisa tau kemampuan mereka, akhirnya bisa masukin mereka ke beberapa yayasan untuk belajar, misalnya Sulis bisa belajar untuk menjahit, seperti itu. Atau ada yang ternak ayam juga.

P : Bagaimana proses perubahan kepribadian dari anak asuh?

N : Kurang lebih jawabannya sama seperti sebelumnya ya Mbak yang ini.

P : Bagaimana cara anak asuh memahami diri?

N : Ya kan karena biasanya dari pengalaman keseharian mereka, salahnya dimana, yang benar seperti apa. Jadi mereka bisa belajar dari kesalahan, dan memahami dirinya sendiri.

P : Kalau disini ada gak pedoman untuk anak asuh dalam pembentukan konsep diri mereka?

N : Tetap kita bimbing, kita mendorong mereka untuk melakukan sesuatu, menggunakan proses dan cara masing-masing, berbeda masing-masing anak asuh.

P : Bagaimana kesehatan fisik dari anak asuh?

N : Sehat, tapi tergantung masing-masing anak sih Mbak, tergantung kedisabilitasannya. Disini juga ada perawat.

P : Bagaimana anak asuh memandang penampilan diri mereka?

N : Kita ajarkan Mbak, mungkin yang cewek bisa paham, cuma kalau yang cowok benar-benar harus kita ingatkan dan ajarkan, ada yang anak cowok gak ganti celana dalam 5 hari, ya itu harus diingatkan dan diminta ganti. Perhatian ini lebih ke cowok sih Mbak. Tapi kalau soal baju, ya tetap kita arahkan sih Mbak.

P : Bagaimana anak asuh memandang keadaan tubuh mereka?

N : Beda-beda Mbak, ada Nana yang misalnya lagi gak PD, dia *badmood* seolah-olah memandang diri sendiri rendah. Nah kalau udah kayak gitu, ada anak-anak ngobrol, dikira ngomongin dia. Tapi ya balik lagi, kita tetap selalu motivasi kalo ada kejadian seperti itu.

P : Bagaimana anak asuh memandang diri mereka di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang 3 Yogyakarta?

N : Mereka tahu, cuma kita selalu memberikan nasihat justru ke eksternal yang mengunjungi panti jangan pernah membahas keluarga atau orang tua. Gitu aja. Karena kita mengajarkan bahwa yang di Panti adalah keluarga mereka, yang ada disini.

P : Bagaimana proses kedekatan yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh?

N : Dekat banget, seperti penjelasan diatas.

P : Bagaimana peran masing-masing yang dijalankan pengasuh dan anak asuh?

N : Ada jadwalnya masing-masing anak, keterampilan, bercocok tanam, atau belajar yang lain, atau ada yang sekolah 2 orang, ada pelatihan juga.

P : Bagaimana perasaan anak asuh tinggal di Panti Asuhan sini?

N : *Happy*, gak ada pilihan lain.

P : Bagaimana proses anak asuh untuk mencapai kepuasan diri?

N : Beda-beda setiap anak, misalnya Nana yang suka dipuji kata-kata positif.

P : Bagaimana pengasuh menanamkan nilai agama kepada anak asuh?

N : Diingatkan, karena sama semua disini, diingatkan sholat.

P : Bagaimana proses supaya anak asuh mengerti tentang moral dan etika?

N : Tadi konseling, ada bimbingan dan diberitahu masing-masing mengenai moral dan etika, dan diberi contoh. Itu juga belajar sehari-hari, misal ada donatur atau apa. Kita harus beri contoh yang baik dan positif.

P : Bagaimana proses interaksi sosial anak asuh dengan pengasuh?

N : Baik, prosesnya lancar.

P : Bagaimana proses interaksi sosial anak asuh dengan lingkungan?

N : Sama dengan jawaban sebelumnya.

P : Bagaimana cara supaya anak asuh mengetahui kemampuan, kelebihan, dan kekurangan diri? Apakah itu tercapai? Mengapa?

N : Observasi secara terus menerus, lalu evaluasi, konseling ke merekanya juga. Jadi diajak ngobrol, diberikan pilihan, gak sekali dua kali mereka memilih kemampuan. Kita pun berkali-kali mencoba dan mencocokkan dengan mereka mau memilih yang mana.

P : Bagaimana respon anak asuh terhadap kritik dari orang lain?

N : Tergantung, kadang *ngeh* kadang enggak, yang mampu paham dan IQ tertinggi hampir mendekati normal, itu ada 3 Nana, Sulis, sama Rani.

P : Menurut Mas, konsep diri yang baik seperti apa? Apakah sudah terbentuk? Mengapa?

N : Sudah terbentuk, karena terbentuknya ya disini. Karena berproses, dan konsep dirinya baik. Mereka bisa beradaptasi, bisa berubah menjadi baik, bisa lebih terampil.

P : Bagaimana tanggapan dari lingkungan terhadap perilaku anak asuh?

N : Memaklumi, tapi ya tetap ada yang misalkan segelintir 1-2 mudah tersinggung. Kadang ada beberapa kali miskom tapi bisa terselesaikan. Makannya, kita selalu ingatkan bagaimana berinteraksi yang baik dengan lingkungan luar.

P : Bagaimana peran dari masing-masing pengasuh dan anak asuh menurut Mas Anas?

N : Ya sesuai peran, dan berjalan dengan baik.

P : Bagaimana pola asuh yang baik menurut Mas Anas? Apakah itu tercapai?

N : *Nek* menurutku, tetap mengajarkan anak etika dan tata krama. Tercapai, Alhamdulillah. Aku suka mengajak mereka ngobrol dan diskusi, mau apapun obrolannya, karena balik lagi, mereka harus terus didorong dan tetap semangat, harus dimotivasi.

P : Lanjut ke topik berikutnya ya Mas, bagaimana proses komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar ketika kegiatan belajar mengajar?

N : Dua arah, karena anak-anak selalu mau ikut belajar, ikut berpartisipasi. Nah mereka yang bisa berkomunikasi dua arah, akan ajak yang *down syndrome* untuk ikut.

P : Mas, bagaimana bentuk materi yang diajarkan ketika bersekolah?

N : Tergantung jadwal, ada itu di hari Senin, belajar baca tulis menghitung

P : Bagaimana proses penyampaian materi melalui instruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh?

N : Pake papan tulis, sesuai materi yang diajarkan.

P : Bagaimana *feedback* anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca ketika bersekolah?

N : Mereka seneng, seneng sekolah, seneng belajar. Lebih mudah meminta anak sekolah, daripada berkegiatan yang lain.

P : Bagaimana persiapan kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh dan pengasuh ketika bercocok tanam?

N : Disini ada yang namanya Pak Mahdi, sebagai tukang kebun dan ternak. Kita ajak Pak Mahdi dulu untuk diskusi, persiapannya seperti apa, yang mau ditandur atau yang siap panen itu apa. Jadi Pak Mahdi yang siapkan, misalnya bibit gitu.

P : Bagaimana bentuk materi yang digunakan untuk kegiatan bercocok tanam?

N : Langsung, ini langsung praktek gak pake teori. Cuma ada jadwalnya aja, jam 8 sampai jam 10, setelah itu selesai.

P : Bagaimana proses penyampaian materi melalui instruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh?

N : Dikasih contoh langsung sama Pak Mahdi, didampingi sama diberitahu pelan-pelan. Misal terong harus ungu banget. Begitu.

P : Bagaimana hasil kegiatan bercocok tanam?

N : Kita konsumsi sendiri, Mbak. Kalau kebanyakan, kita kasih ke panti 2 atau 1.

P : Bagaimana *feedback* anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan bercocok tanam?

N : Seneng kok, mereka kalau sudah masuk kegiatan *happy*, cuma kalau disuruh gitu ya awalnya malas, yang penting waktu berkegiatan diajakin sambil bercanda gurau.

P : Lanjut ke kegiatan keterampilan, bagaimana bentuk materi keterampilan yang dibuat oleh pengasuh untuk anak asuh?

N : Aksesoris itu udah diajakin dari SLB, kalau batik ada pelatihan tapi kita tambahkan kalau ada motif tertentu, misalnya cap yang dibatik, bambu, gitu-gitu.

P : Bagaimana bentuk atau macam-macam kegiatan keterampilan yang diberikan untuk anak asuh?

N : Ya itu tadi Mbak, batik, aksesoris.

P : Bagaimana proses penyampaian materi melalui instruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh?

N : Dikasih contoh.

P : Bagaimana hasil kegiatan keterampilan yang dilakukan?

N : Hasilnya tadi dijual, buat panti juga, bagi hasil. Ada untuk yayasan, ada untuk anak-anak karena anak-anak punya tabungan sendiri-sendiri.

P : Bagaimana *feedback* anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan keterampilan?

N : Mereka *enjoy*, apalagi kalau pas nerima uangnya, wah seneng banget.

P : Lanjut ke kegiatan gotong royong, bagaimana proses penyampaian materi melalui instruksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh?

N : Kalau soal gotong royong, anak-anak itu kan seneng banget kalau bareng-bareng banyak orang. Jadi kalau udah ada di Masjid pengumuman, mereka seneng banget. Gausah diajari, mereka udah paham. Mereka udah siapin pacul, dan sebagainya.

P : Bagaimana bentuk kegiatan gotong royong yang dilakukan?

N : Ada pembagian tugas, dari masyarakat. Ikut instruksi padukuh. Ada bersih kebun, halaman depan, gitu-gitu Mbak.

P : Bagaimana *feedback* anak asuh kepada pengasuh dari pra hingga pasca kegiatan gotong royong?

N : Kita kasih makanan, es, jajanan pasar, kita kasih yang lebih dari hari-hari biasanya.

P : Oke Mas, ini pertanyaannya sudah terjawab semua. Terima kasih atas waktu dan kerjasamanya ya.

N : Siap Mbak, sama-sama.

Pengasuh Putri

Peneliti (P)

Narasumber (N)

- P : Bu boleh langsung kita mulai ya.
- N : Boleh Mbak
- P : Bisa perkenalan diri dulu ya Bu, nama dan umur
- N : Nama saya Sri Arini, biasa dipanggil Bu Yam. Umur saya sudah 62 tahun.
- P : Jabatan Bu Yam di Sayap Ibu?
- N : Saya pendamping, pengasuh putri..
- P : Sudah berapa lama Bu disini?
- N : Sudah 10 tahun lebih.
- P : Kalau sejarah dari Yayasan Sayap Ibu sampai akhirnya ada Panti 3 ini Bu Yam bisa jelaskan?
- N : Mohon maaf Mbak kalau itu saya takut salah nanti dalam menjelaskan.
- P : Oke Bu, tidak papa.. Lanjut aja ya Bu, kalau menurut Ibu apa yang membedakan YSI dengan panti asuhan yang lain?
- N : Kalau YSI inikan, anak-anak kami itu menampung atau menerima anak-anak yang ditelantarkan dari orang tuanya dan yang tidak punya keluarga, dan lagi itu ada rujukan-rujukan dari lembaga lain atau rumah sakit.
- P : Kalau perbedaan panti 3 dengan YSI lainnya apa Bu?
- N : Ya kalau perbedaannya, kalau disini ya seperti ini, cuma kegiatannya ada yang sedikit berbeda. Terus kalau di Jogja itu punya SLBG, YSI punya satu-satunya di Jogja.
- P : Lanjut ya Bu, saya mau tanya tentang pola komunikasi disini. Kalau menurut Bu Yam, bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh?
- N : Kalau pola komunikasi, kebetulan anak-anak di Panti 3 ini kan kemandirian disabilitas, jadi untuk komunikasi lancar-lancar aja, baik-baik saja, karena anak-anak disini diarahkan masih bisa.
- P : Kalau pengasuh disini, lebih sering verbal atau non verbal, Bu?
- N : Lebih sering verbal, pakai suara. Kalau misalkan non verbal itu, hanya ke 1 orang, non verbalnya pakai gerak bibir.
- P : Disini adakah bentuk komunikasi atau gerak sendiri?
- N : Lebih sering pakai lisan, wicara namanya..
- P : Bu, adakah pihak ketiga dalam proses komunikasi?
- N : Tidak ada.
- P : Kalau peran teknologi bagaimana Bu antara pengasuh dan anak asuh?
- N : Kalau HP itu terbatas, karena disini kan ada peraturan Mbak. Disini kan kita ingin mengajarkan anak dengan baik.
- P : Kalau menurut Bu Yam, yang dimaksud kebebasan dalam berperilaku?
- N : Kebebasan bergaul

P : Nah itu diberikan gak Bu dari pengasuh ke anak asuh?

N : Iya

P : Kalau proses pengambilan keputusan dari mereka bagaimana, Bu?

N : Ya anak-anak kan ada banyak kegiatan, mereka langsung memutuskan sendiri. Suka atau gak suka, langsung mereka tunjukan. Kalau mereka yang gak suka terhadap sesuatu ya biasanya ditinggalkan.

P : Bagaimana cara Bu Yam untuk memberitahukan kepada anak asuh, kalau mereka melakukan kesalahan?

N : Ya tinggal diajak bicara.

P : Kalau aturan disini seperti apa Bu?

N : Ya kalau disini ya jangan tidur terlalu larut, tidak boleh bertengkar, kita harus menjaga sopan santun, membawa perilaku, akhlak harus dijaga, keagamaannya juga itu diantaranya. Misal kita juga ajarkan batasan antara anak laki-laki dan perempuan juga.

P : Apakah ada hukuman jika mereka melanggar?

N : Ya ada, seandainya anak keterlaluhan, HP disita. Itu aja nggak ada berlebih, disini gak ada kekerasan gak ada suara bentak.

P : Bu kalau disini aturan disepakati bersama atau ada yang dari pusat?

N : Kalau aturan panti itu kita itu ada istilahnya kita berdasarkan mandat, anak-anak disini kan sudah seperti anak sendiri.

P : Bagaimana proses pendekatan ibu ke anak-anak?

N : Kalau saya, langsung membaur, ya seperti anak sendiri. Misal ada yang mau tidur sama saya, ya ayo..

P : Adakah batasan dari pengasuh ke anak asuh?

N : Kalau batasan kita semua punya batasan, dimana saja pasti ada batasan supaya norma tetap terjaga..

P : Dari yang Bu Yam lihat, ada perkembangannya, Bu? Apakah ada kemajuannya?

N : Ada Mbak, misal dari panti 2 ke panti 3 ya akhirnya mereka jadi bisa mandiri.. Tapi ya itu pelan-pelan ya, ada prosesnya.

P : Kalau proses perubahan kepribadiannya bagaimana Bu?

N : Pasti ada prosesnya, kalau ada anak dari panti 2 ke panti 3, ada penyesuaianya kadang mereka masih dibawa juga panti 2.. Kadang masih pengen ke panti 2..

P : Bu kalau secara fisik bagaimana Bu?

N : Kalau secara fisik itu macam-macam disini, Disna itu pernah operasi dikaki kanannya.. Ini mau operasi lagi, kalau yang lainnya normal

P : Kalau mereka sendiri bagaimana mereka memandang kondisi mereka sendiri?

N : Berhubung anak-anak sudah berkumpul sejak kecil, kayaknya ya biasa-biasa aja. Semuanya punya kekurangan, kelebihan soalnya sekolahnya juga di SLBG.

P : Kalau perasaan mereka disini?

N : Kalau perasaan saya gak tahu, kan mereka yang punya perasaan.

P : Bu, bagaimana anak asuh mencapai kepuasan diri mereka?

N : Kalau kepuasan itu kan takaran juga, porsinya masing-masing. Kalau orang ditanya kan pasti kurang ya to.

P : Kalau terkait keagamaan bagaimana Bu?

N : Kita ajarkan sholat, waktunya sholat ya sholat. Waktu Jumatan, ya pada Jumatan. Waktunya TPA, ya ayo TPA..

P : Bu, bagaimana interaksi sosial anak-anak dengan lingkungan disini?

N : Ya kalau di kampung sini, sering ada kerja bakti itu juga anak-anak diikutsertakan semampunya anak.. Di kampung ada kegiatan rame-rame, mereka ikut dilibatkan sesuai kemampuan mereka karena warga sudah mengerti.

P : Disini adakah melakukan evaluasi, Bu?

N : Kalau itu tergantung kondisi, bisa 2-3 kali dalam sebulan. Tergantung pimpinan.. Bisa juga langsung diselesaikan kalau ada apa-apa..

P : Kalau dari lingkungan, tanggapan lingkungan bagaimana Bu?

N : Secara lahiriah biasa aja.. Bagaimanapun kondisinya ya harus diakui, warga mau menolak juga kan tidak bisa.

P : Bu Yam, lanjut mengenai observasi belajar mengajarnya. Bu kalau misalnya disini mereka bersekolah di SLBG, itu proses komunikasi mereka terbentuknya lebih di sekolah atau di panti?

N : Sama-sama Mbak, kalau di sekolah kan orang tua nya guru, kalau disini ya orang tuanya yang ada disini.

P : Kalau mengenai bercocok tanam, bagaimana persiapan kegiatan yang dilakukan?

N : Kita sudah punya alat, punya lahan.. Kita tinggal ajak anak-anak yang mampu, kita biasanya menanam sesuai cuaca, misal cabe, melon,

P : Bu kalau di panti sini, keterampilannya ada apa aja Bu?

N : Batik ciprat, itu sudah berjalan, sudah bisa dijual.. Melukis, ada aksesoris.. Melukis itu juga sudah ada yang laku. Ada menjahit juga, peternakan.

P : Kalau dari hari Senin, jadwalnya bagaimana Bu?

N : Saya kurang hafal. Senin itu kayaknya baca tulis, Selasa aksesoris, Rabu itu menggambar kalau nggak salah loh.. Kamis juga, Jumat kerja bakti, Sabtu ada kebebasan.. Minggu itu ada senam. Kadang senam juga Sabtu pagi. Sabtu juga ada TPA disini, ngaji kalau gak ada tamu.

P : Bu Yam, mungkin kurang lebihnya begitu. Makasih banyak ya Bu..

N : Sama-sama Mbak, semoga sukses.

Lampiran VI

Catatan Observasi

No	Kegiatan	Periode	Catatan
1	Belajar Mengajar	Senin - Jumat	Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan pada <i>weekdays</i> , baik di sekolah maupun Panti III Yayasan Sayap Ibu. Kegiatan belajar mengajar ini berisikan materi di sekolah, belajar membaca, menulis dan berhitung, serta mengerjakan PR dari sekolah.
2	Bercocok Tanam	Jumat/Sabtu/Minggu	Kegiatan bercocok tanam dilakukan dengan memilih benih yang memang sedang dibutuhkan, ataupun sedang musimnya. Biasanya hasil dari bercocok tana mini dijual oleh Panti III Yayasan Sayap Ibu, ataupun dikonsumsi oleh anak asuh dan pengasuh. Anak asuh dapat melakukan bercocok tanam dengan baik berdasarkan contoh yang diberikan, dan menghasilkan berbagai macam sayur hingga buah, seperti serai, melon, cabe dan terong.
3	Keterampilan	Selasa/Rabu/Kamis	Kegiatan keterampilan dilakukan bermacam-macam tergantung dari anak asuh. Pengasuh

			membebaskan anak-anak memilih kegiatan keterampilannya sendiri, seperti melukis batik, membuat aksesoris, menjahit, dan lain sebagainya.
--	--	--	--



Lampiran VII

Catatan Observasi dan Dokumentasi Kegiatan









